

## Pelatihan Pengendalian Penyakit Leptospirosis Berbasis Masyarakat pada Kelompok PKK Kelurahan Sumurboto Kecamatan Banyumanik

Lintang Dian Saraswati<sup>1</sup>, Martini Martini, Praba Ginandjar<sup>2</sup>, Mateus Sakundarno Adi, Mohammad Arie Wurjanto, Ari Udiyono<sup>3</sup>

Bagian Epidemiologi dan Penyakit Tropik, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, Semarang

<sup>1</sup> martini@live.undip.ac.id

Lintang.dian@yahoo.com

<sup>2</sup> praba.ginandjar@undip.ac.id

**Abstrak** - Leptospirosis di Kota Semarang menjadi masalah kesehatan masyarakat. Salah satu kelurahan yang pernah melaporkan kematian karena leptospirosis adalah Kelurahan Sumurboto. Pengendalian penyakit leptospirosis berbasis masyarakat perlu dilakukan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan pelatihan pengendalian leptospirosis kepada kelompok PKK Kelurahan Sumurboto Kecamatan Tembalang. Tahapan pelatihan yang dilakukan antara lain memberikan pelatihan kepada komunitas melalui pertemuan rutin PKK sebagai upaya mengimplementasikan pengendalian leptospirosis melalui teknik survei tikus, dan mengidentifikasi lingkungan yang berisiko. Kegiatan diberikan dalam bentuk sosialisasi dan praktik survey di lingkungan masing masing. Diharapkan dengan pelatihan ini pemahaman kelompok sasaran dan kepedulian terhadap lingkungan yang bersih semakin meningkat, sehingga penyakit leptospirosis dapat dihindarkan di Kelurahan Sumurboto Kota Semarang.

**Kata kunci** - leptospirosis, Tikus, PKK, Sumurboto

### I. PENDAHULUAN

Leptospirosis adalah salah satu *the emerging infectious diseases* yang disebabkan oleh infeksi bakteri patogen yang disebut *Leptospira* dan ditularkan dari hewan kepada manusia (zoonosis). Leptospirosis merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, serta negara-negara beriklim tropis dan sub tropis yang memiliki curah hujan tinggi. Faktor iklim ditambah dengan kondisi lingkungan buruk merupakan tempat cocok bagi kelangsungan hidup bakteri leptospira.<sup>[1]</sup>

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Semarang dalam 4 tahun terakhir ini, di Kota Semarang selalu ditemukan infeksi bakteri *Leptospira* sp. Tahun 2012 dilaporkan 81 penderita dan 14 meninggal (*Case Fatality Rate / CFR* = 17,28 %), tahun 2013 dilaporkan 71 penderita dan 12 meninggal (*CFR* = 16,90 %), tahun 2014 dilaporkan 75 penderita dan 13 meninggal (*CFR* = 17,33 %) dan tahun 2015 dilaporkan 49 penderita dan 6 meninggal (*CFR* = 12,24 %). *CFR* leptospirosis cukup tinggi hal ini dikarenakan pada umumnya penderita datang ke unit sarana kesehatan ketika sudah pada stadium lanjut.<sup>[2]</sup>

Leptospirosis di wilayah Kelurahan Sumurboto Kota Semarang menduduki jumlah penderita tertinggi di Kota Semarang. Hal ini menunjukkan banyak faktor risiko yang terdapat di kelurahan tersebut. Penderita leptospirosis terbanyak pada

jenis kelamin perempuan. Organisasi yang ada di masyarakat adalah PKK, sehingga upaya pengendalian leptospirosis berbasis masyarakat lebih tepat jika melibatkan kelompok PKK. Faktor yang terkait dengan leptospirosis antara lain pemahaman masyarakat yang kurang terhadap leptospirosis.

Salah satu usaha pengendalian leptospirosis adalah melakukan surveilans leptospirosis. Surveilans kesehatan merupakan kegiatan epidemiologi yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis. Kegiatan ini akan menghasilkan informasi yang objektif, terukur, dapat diperbandingkan antar waktu, antar wilayah, dan antar kelompok masyarakat sebagai bahan pengambilan keputusan.<sup>[3]</sup> Dalam kegiatan surveilans terdapat metode atau pendekatan yang digunakan, salah satunya adalah survey.

Kelurahan Sumurboto merupakan kelurahan dengan penduduk yang padat dan sanitasi yang mendukung tempat perkembangbiakan hewan pembawa kuman leptospirosis, diantaranya adalah terdapatnya rumah pengepul barang bekas serta tempat sampah yang tidak tertutup.

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman ibu-ibu PKK Kelurahan Sumurboto dalam pencegahan penyakit leptospirosis melalui praktik pengendalian tikus dan survey faktor risiko lingkungan.

## II. METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan berupa pelatihan penerapan teknik pengendalian tikus dan identifikasi faktor risiko lingkungan. Sasaran pengabdian yaitu 20 anggota PKK Kelurahan Sumurboto. Pelatihan selama satu hari kemudian dilanjutkan dengan praktik survey tikus dan factor risiko lingkungan. Sebelum dilakukan pelatihan dilakukan survey kepadatan tikus, kemudian setelah pelatihan selanjutnya juga dilakukan survey kepadatan tikus lagi. Hal ini untuk mengetahui apakah pemberian pelatihan dapat menurunkan kepadatan tikus.

Untuk melakukan survey digunakan instrument penelitian yang meliputi lembar pengamatan, check list, live trap (perangkap tikus), dan leaflet berisi informasi tentang leptospirosis yang dibagikan.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan paired t test.

## III. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan memberikan pelatihan kepada 20 orang ibu PKK Kelurahan Sumurboto dan kader. Tahapan kegiatan yang dijalankan meliputi sosialisasi mengenai leptospirosis kepada kader dengan ceramah dan diskusi, dilakukan pre test dan post test untuk mengetahui pemahaman kader mengenai tempat berpotensi sebagai hunian serta perkembangbiakan tikus dan mencit di daerah pemukiman, melakukan simulasi dan praktik survey berupa observasi langsung ke lapangan serta pelatihan penangkapan tikus yang aman.

## IV. HASIL KEGIATAN

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mengenai penyakit leptospirosis secara umum serta dapat mengaplikasikan survey tikus dan observasi factor fisik lingkungan.

Berdasarkan hasil pre-test dan post test yang dilakukan seluruh kader didapatkan skor pretest sebesar 84,4 dan post test sebesar 85,8. Sementara hasil survey tikus, menunjukkan bahwa kader menemukan 1 ekor tikus berjenis *Rattus norvegicus* dan 4 ekor tikus berjenis *Suncus murinus*.

## V. PENUTUP

Pelatihan dapat meningkatkan pemahaman sasaran tentang leptospirosis dan praktik tentang survey tikus dan identifikasi factor riiko lingkungan.

Disarankan warga untuk menjaga kebersihan lingkungan, dan menghindari ketersediaan makanan secara terbuka (menggunakan penutup makanan)

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih tim sampaikan kepada Dekan FKM Undip yang telah memberikan perijinan dan alokasi pendanaan non APBN, juga pada warga yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ini.

## REFERENSI

- [1] (2002) WHO. *Human leptospirosis: guidance for diagnosis, surveillance and control*. WHO Libr. 2003;45(5):1-109.[Online]. Available : doi:10.1590/S0036-46652003000500015
- [2] Dinas Kesehatan Kota Semarang. Data Surveilans Leptospirosis Kota Semarang Tahun 2012-2015. Semarang. 2015.
- [3] Kementerian Kesehatan RI. Permenkes No 45/2014 tentang Penyelenggaraan Surveilans Kesehatan. 2014.